

REORIENTASI PEMBELAJARAN KITAB KUNING SEBAGAI INSTRUMEN KADERISASI ULAMA (Kritik Reduksionisme Tekstual Dan Tawaran Model Integratif–Holistik)

Damanhuri

STAI Luqman Al Hakim Surabaya
mafatiha32@gmail.com

Abstrak :

Artikel ini mengkaji pembelajaran kitab kuning (kutub al-turāṣ) dalam tradisi pesantren Nusantara sebagai instrumen strategis pembentukan ulama. Secara historis, pengajaran kitab kuning tumbuh bersama jejaring ulama Nusantara–Haramain dan ditransmisikan melalui pola bandongan/wetonan, sorogan, dan halaqah yang menautkan teks, guru, sanad, serta adab keilmuan. Secara konseptual, artikel ini menempatkan pembelajaran kitab kuning dalam kerangka pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu–amal–adab, sekaligus dibaca melalui perspektif pendidikan modern: holistic education, transformative learning, dan hidden curriculum.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), bersumber dari literatur primer turāṣ dan literatur sekunder kontemporer tentang pesantren dan pembelajaran kitab kuning. Analisis dilakukan melalui content analysis dan pembacaan kritis-konseptual untuk mengidentifikasi fungsi kitab kuning dalam tradisi ulama, memetakan gejala reduksionisme pembelajaran tekstual, serta merumuskan prinsip solusi integratif–holistik.

Temuan kajian menunjukkan adanya kecenderungan reduksionisme ketika tafaqquh fi al-dīn menyempit menjadi kecakapan teknis-tekstual (kelancaran membaca, ketepatan i'rāb, penguasaan nahwu–ṣarf), sementara dimensi nalar metodologis (istidlāl/istinbāt), konteks sosial teks, sanad, dan adab cenderung terpinggirkan—terutama dalam pola transmisi satu arah dan evaluasi yang dominan mengukur indikator mudah-terukur. Artikel ini menawarkan kebaruan berupa kerangka integratif yang merekonstruksi pembelajaran kitab kuning dari “teks sebagai akhir” menjadi “teks sebagai jalan pembentukan ulama” melalui: (1) integrasi metode bandongan–sorogan–munāẓarah, (2) penguatan musyawarah dan baḥṣul masā'il sebagai laboratorium penerapan turāṣ pada problem wāqī'iyah, (3) pengoperasionalan kitab-kitab adab menjadi rubrik kompetensi, dan (4) evaluasi berlapis yang menilai aspek tekstual, argumentatif, kontekstual, dan karakter. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi memperkuat desain kaderisasi ulama yang bertumpu pada tradisi pesantren sekaligus kompatibel dengan tuntutan kompetensi keulamaan kontemporer.

Kata kunci: kitab kuning; pesantren; kaderisasi ulama; adab keilmuan; sanad; pembelajaran integratif-holistik.

A. PENDAHULUAN

Istilah *kitab kuning* dalam konteks keilmuan Islam di Indonesia merujuk pada literatur klasik berbahasa Arab (*kutub al-turāṣ*) yang ditulis oleh para ulama otoritatif

sejak era pertengahan Islam, dan menjadi rujukan utama dalam tradisi pesantren Nusantara.¹ Sebutan “kuning” tidak menunjuk pada isi ajaran tertentu, melainkan pada karakter material kitab yang pada masa lalu banyak dicetak di atas kertas berwarna kuning, sering kali tanpa harakat, sehingga menuntut kompetensi linguistik, ketekunan intelektual, serta bimbingan guru yang memadai.² Dalam praktiknya, kitab kuning memuat disiplin ilmu inti seperti fikih, ushul fikih, tafsir, hadis, akidah, akhlak-tasawuf, serta ilmu-ilmu alat bahasa Arab; karena itu, ia bukan sekadar teks bacaan, melainkan medium transmisi otoritas keilmuan dan tradisi berpikir ulama.³

Sejarah pembelajaran kitab kuning di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar kuat dalam jejaring ulama Nusantara dan pusat-pusat keilmuan Islam, khususnya Haramain.⁴ Melalui relasi keilmuan tersebut, kitab-kitab mazhab dan karya-karya ulama besar masuk ke Nusantara dan diajarkan secara turun-temurun melalui pola *bandongan/wetonan*, *sorogan*, dan *halaqah*—sebuah tradisi pedagogis yang menautkan teks, guru, sanad, serta etos adab keilmuan.⁵ Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning pada hakikatnya tidak hanya membekali santri kemampuan membaca teks (*literasi turās*), tetapi juga membentuk kerangka epistemik dalam menalar dalil, memahami metodologi pengambilan hukum, dan menginternalisasi adab relasi guru–murid.⁶

Secara konseptual, fungsi pembelajaran kitab kuning dapat dibaca melalui kerangka pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara *ilmu–amal–adab*. Dalam perspektif tradisi ulama, proses *tafaqqub fi al-din* bukan sekadar penguasaan isi teks, melainkan pembentukan habitus keilmuan yang melibatkan: (1) literasi teks dan disiplin metodologis, (2) nalar argumentatif (*istidlāl/istinbāt*), (3) sanad dan

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 50–52.

² Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995).

³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 89–94.

⁴ *ibid*

⁵ Dhofier, *Tradisi Pesantren*; lihat juga Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005).

⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004).

otoritas keilmuan, serta (4) adab dan tanggung jawab sosial-keumatan.⁷ Kerangka ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang menempatkan pembelajaran bukan semata transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan disposisi (nilai, sikap, dan etika) yang sering bekerja melalui *hidden curriculum* dalam ekosistem pendidikan.⁸ Karena itu, pembelajaran kitab kuning idealnya dipahami sebagai sistem kaderisasi ulama: teks adalah jalan (*wasilah*) menuju kematangan nalar, integritas moral, dan kemampuan memberi bimbingan umat.⁹

Namun demikian, sejumlah kajian menunjukkan adanya kecenderungan reduksionisme dalam praktik pembelajaran kitab kuning, yakni ketika tujuan *tafaqqub* menyempit menjadi kecakapan teknis-tekstual (kelancaran membaca, ketepatan *i'rāb*, penguasaan *nahwu-ṣarf*) tanpa pendalaman nalar metodologis dan konteks sosial teks.¹⁰ Studi Zarkasyi (2010) dan Nurcholis (2018), misalnya, mencatat bahwa penguatan aspek linguistik sering kali tidak diiringi latihan analisis, refleksi, dan penalaran yang menjadi ciri tradisi ulama intelektual.¹¹ Dampaknya, santri dapat membaca kitab secara fasih, tetapi belum tentu memiliki kemampuan *mubākamah* (pengujian argumen), *tarjih* (penilaian pendapat), serta kepekaan *maṣlahah* yang dibutuhkan untuk menghadapi problem keumatan yang dinamis.

Kecenderungan reduksionisme tersebut tampak menguat dalam praktik evaluasi pembelajaran, termasuk ujian dan lomba baca kitab kuning yang berkembang di berbagai level. Penilaian sering berorientasi pada indikator yang mudah diukur—kelancaran membaca, ketepatan gramatika, dan akurasi terjemah—sementara indikator pemahaman konseptual, ketajaman penalaran, dan kemampuan mengaitkan teks dengan realitas (problem *wāqi'iyah*) relatif terpinggirkan.¹² Pada titik ini, tujuan pembelajaran kitab kuning berisiko bergeser: dari instrumen pembentukan ulama menjadi ajang demonstrasi keterampilan teknis pembacaan teks.

⁷ Lihat QS. at-Taubah [9]: 122; bandingkan dengan konsep kaderisasi ulama dalam tradisi pesantren pada Qomar, *Pesantren*.

⁸ Michael W. Apple, *Ideology and Curriculum* (New York: Routledge, 2004)

⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), hlm. 25–30.

¹⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perbelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004).

¹¹ A. F. Zarkasyi, *Tradisi Keilmuan Pesantren* (Yogyakarta: Gading, 2010), hlm. 112–118; Ahmad Nurcholis, "Pembelajaran Kitab Kuning dan Tantangan Modernitas," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2018).

¹² M. S. Hidayat, "Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren," *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1 (2019)

Di sisi lain, muncul pula fenomena popularisasi metode baca kitab tertentu yang dalam praktiknya kadang disertai klaim superioritas serta delegitimasi terhadap metode pembelajaran lain yang telah mapan di pesantren. Ketika dinamika ini tidak dibingkai oleh adab ikhtilāf, ia berpotensi melahirkan sikap eksklusif dan mengikis etika ilmiah dalam tradisi pendidikan Islam.¹³ Padahal, salah satu fondasi utama tradisi ulama adalah penghormatan pada sanad, keterbukaan pada khilāf yang mu'tabar, serta ketundukan pada etika keilmuan.

Berangkat dari konteks tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis secara kritis pembelajaran kitab kuning sebagai instrumen pembentukan ulama, terutama dalam konteks terbaikannya fungsi kaderisasi ulama akibat praktik pembelajaran yang terlalu tekstual-teknis. Artikel ini juga menegaskan kembali posisi kitab kuning sebagai tradisi berpikir, penyambung sanad keilmuan, dan sarana internalisasi adab ulama. Kebaruan (novelty) artikel ini terletak pada penawaran kerangka integratif yang menempatkan pembelajaran kitab kuning bukan hanya sebagai literasi turāṣ, melainkan sebagai desain kaderisasi ulama yang memadukan kompetensi tekstual, nalar metodologis, adab, sanad, dan tanggung jawab sosial—sehingga “teks” dipahami bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai jalan pembentukan ulama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data penelitian bersumber dari: (1) literatur primer turāṣ (kitab-kitab klasik yang merepresentasikan tradisi ilmu, sanad, dan adab), dan (2) literatur sekunder kontemporer (hasil penelitian tentang pesantren, pembelajaran kitab kuning, dan pendidikan Islam di Indonesia). Analisis dilakukan melalui *content analysis* dan pembacaan kritis-konseptual untuk: mengidentifikasi fungsi kitab kuning dalam tradisi ulama, memetakan gejala reduksionisme pembelajaran tekstual, serta merumuskan prinsip solusi integratif-holistik yang relevan bagi pengembangan pembelajaran kitab kuning di era modern.¹⁴

Urgensi kajian ini terletak pada kebutuhan mereorientasi pembelajaran kitab kuning di tengah tantangan modernisasi pendidikan Islam. Tanpa koreksi kritis dan pembaruan desain pembelajaran, kitab kuning berisiko direduksi menjadi sekadar objek pembelajaran bahasa dan pembacaan teks, kehilangan fungsi strategisnya

¹³ Choirul Mahfud, “Kontroversi Metode Pembelajaran Kitab Kuning dan Implikasinya terhadap Adab Keilmuan,” *Jurnal Pendidikan Pesantren*, Vol. 3, No. 2 (2020).

¹⁴ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Thousand Oaks: Sage, 2018).

dalam melahirkan ulama yang berilmu, beradab, dan mampu memberi jawaban atas problematika umat. Karena itu, artikel ini diharapkan memberi kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran kitab kuning yang lebih utuh, bertumpu pada tradisi pesantren, sekaligus kompatibel dengan tuntutan kompetensi keulamaan kontemporer.

B. PEMBAHASAN

1. Kerangka Teoretis Pembentukan Ulama dalam Perspektif Pendidikan

Pembentukan ulama dalam tradisi Islam tidak dapat dipahami semata sebagai akumulasi pengetahuan keagamaan, melainkan sebagai proses pendidikan integral yang menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan moral-spiritual. Dalam kerangka pendidikan modern, pembentukan semacam ini dapat dibaca melalui pendekatan *holistic education*, yakni pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kecakapan intelektual, tetapi juga membentuk karakter, kesadaran etis, serta tanggung jawab sosial peserta didik.¹⁵ Dalam konteks Islam, konsep ini menemukan padanannya dalam paradigma *ta'dib* sebagaimana dirumuskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menempatkan adab sebagai inti pendidikan dan tujuan akhir pembentukan insan berilmu.¹⁶

Jika dikaitkan dengan teori *transformative learning* (Mezirow), pendidikan yang efektif bukan hanya memindahkan informasi, tetapi mentransformasi kerangka berpikir (*frame of reference*) peserta didik.¹⁷ Tradisi pembelajaran kitab kuning sesungguhnya memiliki potensi transformatif yang kuat karena menuntut santri memasuki struktur nalar ulama klasik, memahami metodologi *istidlāl*, serta menginternalisasi etika ilmiah. Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning idealnya membentuk *habitus* keilmuan—sebuah istilah yang dalam kajian pendidikan dipahami sebagai pola pikir dan disposisi yang tertanam melalui proses sosialisasi akademik jangka panjang.¹⁸

Lebih jauh, dalam teori *hidden curriculum*, nilai-nilai dan karakter sering kali ditransmisikan bukan melalui materi formal, melainkan melalui budaya, relasi,

¹⁵ Nel Noddings, *Philosophy of Education* (2018).

¹⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), hlm. 25–30.

¹⁷ Jack Mezirow, *Transformative Learning Theory* (2012).

¹⁸ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*.

dan praktik institusional.¹⁹ Pesantren sebagai ekosistem pembelajaran kitab kuning memiliki dimensi *hidden curriculum* yang kuat: adab kepada guru, penghormatan pada sanad, disiplin talaqqī, dan kesederhanaan hidup. Elemen-elemen ini membentuk karakter ulama secara perlahan dan berkesinambungan. Penelitian-penelitian mutakhir tentang pendidikan pesantren juga menegaskan bahwa kekuatan utama pesantren terletak pada integrasi kurikulum formal dan kultur spiritual yang membangun integritas moral santri.²⁰

Dalam perspektif epistemologi pendidikan Islam, pembentukan ulama bertumpu pada tiga pilar: (1) otoritas teks (al-nash), (2) metodologi penalaran (al-istidlāl), dan (3) integritas adab (al-akhlāq al-‘ilmiyyah).²¹ Ketiganya tidak dapat dipisahkan. Jika teks dilepaskan dari metodologi, ia melahirkan literalitas; jika metodologi dilepaskan dari adab, ia melahirkan arogansi intelektual; dan jika adab dilepaskan dari teks, ia kehilangan landasan normatif. Karena itu, pembelajaran kitab kuning sebagai sistem kaderisasi ulama harus dipahami sebagai desain pendidikan integratif yang menyatukan ketiga pilar tersebut.

2. Kitab Kuning sebagai Tradisi Berpikir Ulama

Kitab kuning merupakan representasi utuh dari tradisi berpikir ulama yang mencakup aspek intelektual, spiritual, metodologis, dan etis. Melalui berbagai disiplin ilmu, kitab kuning tidak hanya menyimpan warisan keilmuan Islam, tetapi juga membentuk cara berpikir, berbicara, dan bersikap para ulama. Oleh karena itu, pelestarian dan pengkajian kitab kuning menjadi agenda penting dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam yang berakar pada Al-Qur’an, Sunnah, dan khazanah pemikiran ulama klasik.

Ulama dalam tradisi Islam dipahami sebagai pewaris para nabi (waratsat al-anbiyā’), yakni kelompok intelektual religius yang memiliki otoritas keilmuan dalam memahami, mengajarkan, dan mengembangkan ajaran Islam. Kitab kuning merupakan produk utama dari aktivitas intelektual ulama klasik yang ditulis dengan bahasa Arab dan diwariskan lintas generasi, khususnya di lingkungan pesantren. Kitab-kitab ini mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman seperti fikih, akidah, akhlak, tafsir, hadis, dan bahasa Arab.

¹⁹ Michael W. Apple, *Ideology and Curriculum* (2004).

²⁰ Lihat studi pendidikan pesantren 2018–2023 dalam jurnal *Qudus International Journal of Islamic Studies* dan *Journal of Indonesian Islam*.

²¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*.

Keberadaan kitab kuning bukan sekadar teks, melainkan medium transmisi tradisi keilmuan yang sistematis dan berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan perintah Al-Qur'an agar sekelompok umat mendalami agama dan memberi peringatan kepada masyarakatnya (QS. at-Taubah [9]: 122).

Tradisi berpikir ulama tercermin dalam metodologi keilmuan yang berbasis dalil naqli dan analisis aqli. Ulama tidak berhenti pada hafalan teks, tetapi mengembangkan kerangka berpikir kritis melalui qiyās, istidlāl, dan tarjih. Kitab kuning menjadi sarana dokumentasi nalar kolektif ulama dalam merespons realitas zamannya. Imam al-Ghazālī menegaskan bahwa ilmu tidak hanya untuk diketahui, tetapi untuk membentuk cara berpikir dan sikap hidup yang benar.²² Tradisi ini menunjukkan bahwa kitab kuning merupakan arena dialog intelektual antargenerasi ulama yang terus hidup dan relevan.

Dalam disiplin fikih, kitab-kitab seperti *Fath al-Qarib*, *Taqrib* karya Abu Syuja', dan *al-Majmū'* karya Imam an-Nawawī mencerminkan tradisi berpikir normatif-argumentatif ulama fikih. Kitab-kitab ini tidak hanya memuat hukum, tetapi juga metodologi penetapan hukum yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, ijma', dan qiyās. Tradisi ulama fikih menempatkan perbedaan pendapat sebagai kekayaan intelektual, bukan sumber perpecahan. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi tentang ijtihad yang bernilai pahala, baik benar maupun keliru.²³

Dalam bidang akhlak dan tasawuf, kitab seperti *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* karya Imam al-Ghazālī dan *Bidayat al-Hidayah* menjadi rujukan utama. Kitab-kitab ini menampilkan tradisi berpikir reflektif dan transformatif, yang menekankan penyucian jiwa (tazkiyat an-nafs) sebagai inti keberagamaan. Ulama tasawuf tidak memisahkan antara ilmu dan amal, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa keberuntungan diperoleh oleh orang yang menyucikan jiwanya (QS. asy-Syams [91]: 9).²⁴ Kitab kuning di bidang ini membentuk etika berpikir yang berorientasi pada kedalaman spiritual.

Kitab-kitab bahasa Arab seperti *Al-Ājurrūmiyyah*, *Alfiyyah Ibn Malīk*, dan *Syarh Ibn 'Aqīl* menunjukkan bahwa ulama bahasa Arab memiliki tradisi

²² Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Juz I (Beirut: Dār al-Ma'rifah).

²³ HR. al-Bukhārī dan Muslim tentang ijtihad hakim

²⁴ Al-Qur'an, QS. asy-Syams [91]: 9

berpikir struktural dan analitis. Penguasaan bahasa Arab dipandang sebagai kunci memahami sumber ajaran Islam secara otentik. Tradisi ini dilandasi kesadaran bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas (QS. Yusuf [12]: 2).²⁵ Kitab kuning dalam bidang bahasa Arab melatih ketelitian berpikir, logika kebahasaan, dan disiplin metodologis.

Dalam bidang sejarah Islam, kitab seperti *Tāriḫ al-Ṭabari* dan *al-Bidāyah wa an-Nihāyah* karya Ibn Katsīr merepresentasikan tradisi berpikir kronologis dan kritis ulama sejarah. Ulama tidak sekadar mencatat peristiwa, tetapi menyeleksi riwayat berdasarkan sanad dan kredibilitas sumber. Tradisi ini sejalan dengan prinsip verifikasi informasi dalam Al-Qur'an (QS. al-Ḥujurāt [49]: 6).²⁶ Kitab kuning sejarah berfungsi sebagai cermin peradaban dan sarana pembelajaran sosial-keagamaan.

Dalam disiplin akidah, kitab seperti *al-'Aqīdah at-Ṭahāwīyyah* dan *Syarḥ al-'Aqā'id an-Nasafīyyah* menunjukkan tradisi berpikir rasional-dogmatis yang seimbang. Ulama akidah menggabungkan dalil naqli dan argumentasi rasional untuk menjaga kemurnian tauhid. Tradisi ini berangkat dari perintah Al-Qur'an untuk menggunakan akal dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah (QS. Āli 'Imrān [3]: 190).²⁷ Kitab kuning akidah membentuk pola berpikir teologis yang moderat dan sistematis.

Kitab kuning juga mencerminkan tradisi berbicara ulama, yakni cara menyampaikan ilmu dengan adab, kehati-hatian, dan tanggung jawab ilmiah. Gaya bahasa yang lugas, argumentatif, dan penuh rujukan menunjukkan etika komunikasi ilmiah. Nabi Muhammad SAW menegaskan pentingnya berkata benar atau diam sebagai prinsip etika berbicara.²⁸ Tradisi ini membentuk budaya diskursus ilmiah yang santun dan berbasis dalil.

Selain membentuk cara berpikir dan berbicara, kitab kuning juga merefleksikan tradisi bersikap ulama, seperti tawadhu', objektivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan. Banyak ulama menutup karyanya dengan ungkapan "wallāhu a'lam", sebagai simbol kerendahan hati intelektual. Sikap

²⁵ Al-Qur'an, QS. Yusuf [12]: 2.

²⁶ Al-Qur'an, QS. al-Ḥujurāt [49]: 6; Ibn Katsīr, *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*.

²⁷ Al-Qur'an, QS. Āli 'Imrān [3]: 190; al-Ṭahāwī, *al-'Aqīdah at-Ṭahāwīyyah*.

²⁸ HR. al-Bukhārī dan Muslim: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam."

ini sejalan dengan nilai akhlak Al-Qur'an yang menekankan rendah hati dan menjauhi kesombongan (QS. Luqmān [31]: 18).²⁹

3. Kitab Kuning sebagai Penyambung Sanad dan Adab Keilmuan Ulama

Kitab kuning berfungsi strategis sebagai penyambung sanad dan penjaga adab keilmuan ulama. Melalui kitab kuning, ilmu tidak hanya diwariskan secara tekstual, tetapi juga secara etis dan spiritual. Sanad dan adab menjadi dua pilar utama yang menjamin keotentikan, keberkahan, dan kesinambungan tradisi keilmuan Islam lintas generasi.

Sanad keilmuan merupakan mata rantai transmisi ilmu yang menghubungkan seorang ulama dengan gurunya hingga bersambung kepada sumber otoritatif, baik Rasulullah SAW maupun para imam mujtahid. Konsep sanad tidak terbatas pada ilmu hadis, tetapi mencakup seluruh disiplin keilmuan Islam seperti fikih, tafsir, qira'at, bahasa Arab, tasawuf, dan akidah. Ibn al-Mubārak menegaskan urgensi sanad sebagai penopang otoritas ilmu dengan pernyataannya yang masyhur:

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ، وَلَوْلَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

Artinya : *Sanad adalah bagian dari agama; tanpa sanad, siapa pun bebas berkata apa saja.*³⁰ Pernyataan ini menunjukkan bahwa sanad adalah fondasi epistemologis dalam tradisi keilmuan Islam.

Adab keilmuan menempati posisi sentral dalam tradisi ulama, bahkan sering didahulukan daripada penguasaan materi ilmu. Guru diposisikan sebagai pewaris ilmu dan akhlak, sedangkan murid dituntut menjaga sikap hormat, tawadhu', dan kesungguhan. Imam Mālik dikenal tidak meriwayatkan hadis sebelum berwudu dan duduk dengan penuh wibawa sebagai bentuk adab kepada ilmu.³¹ Dalam konteks murid, Imam al-Ghazālī menegaskan bahwa ilmu tidak akan memberi manfaat tanpa adab yang benar, karena adab merupakan pintu keberkahan ilmu.³²

²⁹ Al-Qur'an, QS. Luqmān [31]: 18.

³⁰ Ibn al-Mubārak, *Muqaddimah Ṣaḥiḥ Muslim* (Beirut: Dār Ihyā' at-Turāth al-'Arabī), hlm. 15.

³¹ Al-Qāḍī 'Iyāḍ, *Tartīb al-Madārik*, Juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), hlm. 192.

³² Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Juz I (Beirut: Dār al-Ma'rifah), hlm. 52.

Salah satu kisah adab yang masyhur adalah sikap Ibn ‘Abbās رضي الله عنهما terhadap sahabat senior Rasulullah SAW. Ia menunggu di depan rumah Zayd bin Tsābit di tengah terik matahari hanya untuk bertanya satu hadis, tanpa mengetuk pintu demi menjaga adab. Ketika Zayd mengetahui hal itu, ia berkata: “Mengapa engkau tidak memanggilku?” Ibn ‘Abbās menjawab:

هكذا أمرنا أن نفعَل بِعَلَمَانَا

Artinya : *Beginilah kami diperintahkan bersikap kepada ulama kami.*³³ Kisah ini menjadi fondasi etika relasi guru–murid dalam tradisi Islam klasik.

Ilmu qira’at merupakan disiplin yang paling ketat dalam menjaga sanad, karena bacaan Al-Qur’an harus diterima secara talaqqī dari guru bersanad muttasil hingga Rasulullah SAW. Ibn al-Jazarī menegaskan: وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَا رَيْبَ فِيهِ yang menunjukkan bahwa sanad dan praktik langsung adalah satu kesatuan.³⁴ Demikian pula dalam tasawuf, sanad mursyid berfungsi menjaga kemurnian metode tazkiyat an-nafs. Al-Junaid al-Baghdādī menegaskan bahwa jalan tasawuf terikat ketat dengan Al-Qur’an dan Sunnah melalui bimbingan guru yang sah.³⁵

Dalam ilmu bahasa Arab, kitab seperti *Alfiyyah Ibn Mālik* dipelajari melalui sanad pengajaran yang jelas, bukan sekadar membaca teks. Dalam fikih, tradisi madzhab meniscayakan hubungan guru-murid yang berkesinambungan agar pemahaman hukum tidak menyimpang. Imam asy-Syāfi’ī berkata:³⁶

مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ عَظُمَتْ قِيَمَتُهُ، وَمَنْ تَعَلَّمَ الْفِقْهَ تَبَيَّلَ قَدْرُهُ .

Dalam ilmu tauhid, sanad menjaga keseimbangan antara dalil naqli dan rasional agar tidak terjerumus pada penyimpangan akidah.

Kitab kuning berfungsi sebagai pengikat sanad keilmuan karena ditransmisikan melalui proses pengajian bersanad (ijazah dan talaqqī). Nama guru, kitab yang diajarkan, dan jalur keilmuan dicatat dengan teliti. Hal ini menjadikan kitab kuning bukan sekadar teks, tetapi simbol hubungan

³³ Ibn ‘Abd al-Barr, *Jami’ Bayān al-‘Ilm wa Faḍlīh*, Juz I (Beirut: Dār Ibn al-Jawzī), hlm. 88

³⁴ Ibn al-Jazarī, *An-Nasbr fi al-Qirā’at al-‘Asbr*, Juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah), hlm. 9.

³⁵ Al-Qushayrī, *ar-Risālah al-Qushayriyyah* (Beirut: Dār al-Ma’rifah), hlm. 33.

³⁶ Al-Bayhaqī, *Manāqib asy-Syāfi’ī*, Juz II (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah), hlm. 45

intelektual antargenerasi ulama. Tradisi ini tampak jelas dalam muqaddimah kitab-kitab klasik yang selalu menyebut guru dan sanad keilmuan penulisnya.³⁷

Selain menjaga sanad, kitab kuning juga berperan membentuk adab keseharian. Kitab seperti *Ta'lim al-Muta'allim* karya az-Zarnūjī secara eksplisit membahas etika menuntut ilmu, mulai dari niat, sikap kepada guru, hingga adab terhadap kitab. Az-Zarnūjī menegaskan : *إِنَّمَا نَأْلُوا الْعِلْمَ بِالتَّعْطِيمِ وَالْحِدْمَةِ* Artinya: *Para ulama meraih ilmu dengan memuliakan dan melayani*.³⁸ Kitab-kitab semacam ini menjadikan adab sebagai bagian integral dari kurikulum keilmuan Islam.

Ulama ideal dalam tradisi Islam adalah mereka yang menjaga kesinambungan sanad sekaligus mempraktikkan adab keilmuan. Hubungan dengan guru tidak terputus meski murid telah menjadi ulama besar. Imam Ahmad bin Hanbal tetap menyebut nama gurunya dengan penuh takzim hingga akhir hayatnya. Konsep ini menunjukkan bahwa otoritas keilmuan tidak lahir dari klaim personal, melainkan dari keterhubungan sanad dan akhlak ilmiah.³⁹

Dalam praktik pesantren, pengajian kitab kuning selalu disertai penjelasan tentang dari siapa kitab tersebut diterima. Contohnya, pengajaran *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* atau *Fath al-Qarīb* disertai ijazah sanad yang menyambung kepada penulis kitab. Praktik ini menjaga keotentikan ilmu dan membedakan tradisi Islam dari sistem pendidikan modern yang sering terputus dari otoritas keilmuan personal.⁴⁰

4. Pembelajaran Kitab Kuning sebagai Instrumen Pembentukan Ulama

Pembentukan ulama dalam tradisi Islam merupakan proses pendidikan jangka panjang yang menuntut kesinambungan ilmu, adab, dan sanad keilmuan. Kitab kuning berfungsi sebagai instrumen utama dalam proses tersebut karena tidak hanya memuat substansi ilmu keislaman, tetapi juga merepresentasikan metode berpikir dan etos keilmuan ulama klasik. Sejak tahap awal, orientasi pembelajaran kitab kuning diarahkan pada pembentukan niat dan tujuan keilmuan. Sufyān ats-Tsaurī menegaskan pentingnya fondasi ini

³⁷ Ibn Khaldūn, *al-Muqaddimah* (Beirut: Dār al-Fikr), hlm. 534

³⁸ Az-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'allum* (Beirut: Dār Ibn Kathīr), hlm. 14

³⁹ Ibn al-Jawzī, *Manāqib al-Imām Aḥmad* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), hlm. 112

⁴⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah at-Turāth al-Islāmī), hlm. 27.

dengan pernyataannya, *تَعَلَّمْنَا النَّيَّةَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْعِلْمَ* yang menunjukkan bahwa keulamaan bermula dari kemurnian niat sebelum keluasan pengetahuan.⁴¹ Dengan demikian, pendidikan ulama melalui kitab kuning sejak awal bersifat spiritual sekaligus intelektual.

Tahap dasar pembelajaran kitab kuning diarahkan pada pembentukan adab dan disiplin belajar. Target utama fase ini adalah lahirnya sikap hormat kepada guru, kesungguhan menuntut ilmu, serta kesiapan mental dalam menjalani proses belajar yang panjang. Materi yang diajarkan meliputi kitab-kitab dasar bahasa Arab dan fikih ringkas, sementara metode pembelajaran menekankan *talaqqī* dan keteladanan. ‘Abdullāh bin al-Mubārak menegaskan prinsip mendasar ini dengan ungkapan,

الْأَدَبُ قَبْلَ الْعِلْمِ yang menempatkan adab sebagai prasyarat utama keberhasilan pendidikan ulama.⁴² Kitab kuning pada tahap ini berfungsi sebagai sarana internalisasi etika keilmuan sebelum pendalaman materi.

Pada tahap menengah, pembelajaran kitab kuning diarahkan pada penguatan pemahaman dan pembiasaan berpikir sistematis. Target pembelajaran pada fase ini adalah kemampuan memahami struktur ilmu dan kesabaran dalam proses belajar. Kitab-kitab seperti *Fath al-Qarib* dan *Alfiyyah Ibn Malīk* mulai dikaji secara lebih mendalam. Ulama salaf menegaskan bahwa ilmu tidak dapat diraih secara instan. Yaḥyā bin Abī Kathīr menyatakan, *لَا يُنَالُ مَنْ أَرَادَ الْعِلْمَ جُمْلَةً دَهَبَ عَنْهُ* sementara Imam az-Zuhrī memperingatkan, *مَنْ أَرَادَ الْعِلْمَ بِرَاحَةِ الْحَسَدِ جُمْلَةً*.⁴³ Pernyataan ini menegaskan bahwa kitab kuning harus dipelajari secara bertahap agar menghasilkan fondasi keulamaan yang kokoh.

Tahap lanjutan ditandai dengan pendalaman metodologi keilmuan dan penguatan sanad ilmu. Target pada fase ini adalah kemampuan memahami perbedaan pendapat, dasar *istidlāl*, serta keterhubungan ilmu dengan guru yang sah. Kitab-kitab besar dalam fikih, hadis, dan tafsir mulai dikaji secara intensif.

⁴¹ Al-Khaṭīb al-Baghdādī, *al-Jami' li Akhblāq ar-Rāwī wa Adāb as-Sami'*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), hlm. 79.

⁴² Ibn 'Abd al-Barr, *Jami' Bayān al-'Ilm wa Faḍlīh*, Juz 1 (Beirut: Dār Ibn al-Jawzī, 1994), hlm. 123.

⁴³ Al-Khaṭīb al-Baghdādī, *al-Jami' li Akhblāq ar-Rāwī*, Juz 2, hlm. 182; lihat juga *Iqtīdā' al-'Ilm al-'Amal* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), hlm. 67.

Muhammad bin Sirin menegaskan urgensi sanad dalam pendidikan ulama dengan pernyataannya,

Kitab kuning pada tahap ini berfungsi ⁴⁴ إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ، فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ sebagai pengikat sanad keilmuan sekaligus penjaga otoritas ilmiah.

Tahap pematapan bertujuan membentuk kepribadian ulama yang seimbang antara ilmu dan amal. Target utama fase ini adalah lahirnya integritas moral, ketawadhuan, dan konsistensi antara pemahaman teks dan praktik kehidupan. Kitab-kitab akhlak dan tasawuf seperti *Ihya' Ulum ad-Din* dan *Ta'lim al-Muta'allim* menjadi rujukan utama. Imam al-Ghazali menegaskan prinsip ini dengan pernyataannya, ⁴⁵ الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ جُنُونٌ، وَالْعَمَلُ بِلَا عِلْمٍ لَا يَكُونُ. Pada tahap ini, kitab kuning berfungsi membentuk etos hidup ulama, bukan sekadar kecakapan akademik.

Tahap kematangan ditandai dengan kesiapan seorang ulama untuk mengemban tanggung jawab transmisi ilmu. Target pembelajaran pada fase ini adalah kemampuan mengajar, membimbing, dan menjaga kesinambungan sanad keilmuan. Sikap tawadhu' menjadi ciri utama ulama matang. Imam asy-Syafi'i menyatakan,

مَا نَاطَرْتُ أَحَدًا إِلَّا وَدِدْتُ أَنْ يُجْرِيَ اللَّهُ الْحَقَّ عَلَيَّ لِسَانِهِ yang mencerminkan etika ilmiah tingkat tinggi.⁴⁶ Kitab kuning pada tahap ini berfungsi sebagai sarana ujian keulamaan: sejauh mana ilmu dijaga, diamalkan, dan diwariskan secara bertanggung jawab.

5. Analisis Kritis terhadap Terabaikannya Fungsi Pembentukan Ulama dalam Praktik Pembelajaran Tekstual

a. Praktik pembelajaran tekstual dalam pembelajaran kitab kuning

Praktik pembelajaran tekstual dalam kajian kitab kuning dapat dipahami sebagai model belajar yang menempatkan teks (lafaz, struktur nahwu-sharaf, dan makna harfiah) sebagai pusat kegiatan belajar, sehingga keberhasilan belajar terutama diukur dari ketepatan membaca, memberi harakat,

⁴⁴ Imam Muslim, *Muqaddimah Sahih Muslim* (Beirut: Dar Ihyā' at-Turāth al-'Arabī), hlm. 14.

⁴⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah), hlm. 54.

⁴⁶ Al-Bayhaqi, *Manaqib asy-Syafi'i*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), hlm. 205.

menerjemah, dan mengikuti penjelasan guru atas teks turats. Dalam banyak pesantren, dominasi teks ini bukan sekadar pilihan teknis, melainkan corak transmisi ilmu yang membangun “kepatuhan epistemik” santri kepada otoritas kitab dan otoritas kiai sebagai pembaca utama teks.⁴⁷

Tujuan utama praktik tekstual ini umumnya diarahkan pada penguasaan ilmu-ilmu agama melalui kitab-kitab klasik dengan sarana kunci “ilmu alat” (nahwu, sharaf, mufradat) agar santri mampu membaca dan memahami literatur turats secara mandiri. Riset tentang pengajaran kitab kuning di pesantren Kalimantan Selatan, misalnya, menunjukkan tujuan pengajaran tetap menekankan penguasaan ilmu agama berpaham Ahlussunnah wal-Jama’ah, dengan penguasaan ilmu alat dan mufradat sebagai prasyarat membaca–menerjemah–memahami kitab.⁴⁸

Dari sisi proses, pembelajaran tekstual lazim berlangsung melalui pola “guru membacakan–menerjemahkan–menjelaskan”, sementara santri menyimak, memberi harakat pada teks, dan mencatat makna kata atau keterangan yang dianggap penting. Pola ini terlihat kuat dalam temuan Noorazmah Hidayati: peran pengajar tetap dominan, santri aktif pada kerja-kerja tekstual (mengharakati, mencatat terjemah/arti kata), serta materi berputar pada fiqh, tauhid, hadits, akhlak, tarikh, dan ilmu alat.⁴⁹

Metode yang paling sering mewakili praktik tekstual ialah bandongan/wetonan dan sorogan, dengan variasi terbatas seperti hafalan, diskusi (munazharah), serta evaluasi internal yang biasanya tetap bertumpu pada kemampuan membaca dan pemahaman literal. Artikel Al-Fikra tentang metode pembelajaran kitab kuning menegaskan bahwa tradisi pesantren dikenal luas melalui metode sorogan dan bandongan; bahkan dikembangkan pula diskusi (munazharah), evaluasi, dan hafalan sebagai pelengkap—namun struktur dasarnya tetap berpusat pada teks dan otoritas pembaca teks.⁵⁰

⁴⁷ Munjahid. (2022). Review buku *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai Penulis Zamakhsyari Dbofter*. *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1(1), 113–122.

⁴⁸ Hidayati, Noorazmah (2016) *Karakteristik Khas Pengajaran Kitab Kuning pada Pesantren di Kalimantan Selatan*. In: *Transpormasi Sosial Dan Intelektual Orang Banjar Kontemporer*. Pada <https://idr.uin-antasari.ac.id/6141/>

⁴⁹ Ibid

⁵⁰ Akbar, A., & Ismail, H. (2018). Metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 21–32.

Contoh konkret lokasi di Indonesia yang merepresentasikan keberlanjutan tradisi kajian kitab (dengan gradasi tekstual yang kuat) dapat ditunjukkan pada ekosistem pesantren Jawa dan luar Jawa. Dalam ulasan penelitian Dhofier, Pesantren Tebuireng (Jombang, Jawa Timur) dipotret sebagai pesantren besar yang berperan dalam pelestarian dan pengembangan tradisi pesantren abad ke-20; sedangkan Pesantren Tegalsari (Salatiga, Jawa Tengah) dijadikan lensa untuk memahami pesantren kecil sebagai agen penyebaran Islam di tingkat lokal.⁵¹ Sementara di Yogyakarta, praktik sorogan dalam pembelajaran kitab kuning juga diteliti secara evaluatif pada Pondok Pesantren Alluqmaniyyah.⁵²

Pada aspek penilaian (assessment), praktik tekstual lazim memakai pengukuran lisan dan tulisan yang menilai ketepatan membaca, kemampuan menerjemah, hafalan kaidah, serta jawaban-jawaban fiqh/ushul yang sesuai rujukan kitab. Hidayati mencatat evaluasi dilakukan secara lisan maupun tulisan, baik saat pengajaran maupun terjadwal (ujian tengah semester dan akhir semester).⁵³ Bahkan ketika evaluasi dibuat lebih sistematis (misalnya memakai model CIPP), fokus “produk” tetap berkaitan dengan efektivitas sorogan dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab.⁵⁴

b. Komponen pengabaian fungsi pembentukan ulama dalam praktik pembelajaran tekstual

Pengabaian fungsi pembentukan ulama biasanya muncul ketika “tafaqquh” direduksi menjadi kecakapan teknis-tekstual semata. Ulama tidak hanya “paham teks”, melainkan juga berfungsi sebagai pewaris otoritas ilmiah (sanad), pengarah moral (adab), penafsir realitas sosial, dan pemberi bimbingan umat. Ketika pembelajaran berhenti pada kepakaran membaca dan mengulang pendapat dalam kitab tanpa proses pendewasaan nalar–akhlak–tanggung jawab

⁵¹ Munjahid. (2022). Review buku *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai Penulis Zamakhsyari Dhofier*. *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1(1), 113–122.

⁵² Muh Nur Fuadi dkk. (2025). Evaluasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning Menggunakan Model CIPP: Studi Kasus di Pondok Pesantren Alluqmaniyyah Yogyakarta. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2, hlm. 102–112

⁵³ Hidayati, Noorazmah (2016) *Karakteristik Khas Pengajaran Kitab Kuning pada Pesantren di Kalimantan Selatan*. In: *Transpormasi Sosial Dan Intelektual Orang Banjar Kontemporer*. Pada <https://idr.uin-antasari.ac.id/6141/>

⁵⁴ Muh Nur Fuadi dkk. (2025). *ibid*

publik, maka yang lahir adalah “ahli baca kitab” yang belum tentu matang sebagai ulama.

Komponen pertama ialah dominasi transmisi satu arah: guru sebagai “pembaca final” dan santri sebagai penerima, sehingga ruang pembentukan daya kritik ilmiah (muhakamah) dan keterampilan istinbath sering menyempit. Temuan di Kalimantan Selatan memperlihatkan dominasi peran pengajar yang membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan, sementara santri terutama mengharakati dan mencatat.⁵⁵ Struktur ini efektif untuk disiplin teks, tetapi berisiko menunda latihan berpikir argumentatif yang menjadi inti tradisi ulama.

Komponen kedua ialah evaluasi yang lebih menilai kepatuhan pada bentuk teks ketimbang kematangan kompetensi ulama (akhlak keilmuan, etika fatwa, dan kepekaan masalah). Ketika ujian terutama mengukur bacaan, kaidah, dan jawaban sesuai “pendapat kitab”, maka kompetensi ulama sebagai pemimpin moral dan sosial tidak mendapat indikator yang setara. Pola evaluasi lisan/tulisan yang terjadwal di banyak pesantren menguatkan orientasi hasil yang mudah diukur secara tekstual.⁵⁶

Komponen ketiga ialah minimnya integrasi adab dan pembentukan karakter keulamaan sebagai kurikulum inti, bukan sekadar nasihat tambahan. Padahal tradisi turats sendiri menegaskan bahwa ilmu harus dibarengi akhlak, bahkan akhlak diposisikan sebagai syarat kebermaknaan amal keagamaan dan proses belajar-mengajar.⁵⁷ Jika adab dipinggirkan dari desain belajar (tujuan–proses–penilaian), maka fungsi pembentukan ulama cenderung terabaikan secara sistemik.

c. Analisis solusi integratif–holistik pembelajaran kitab kuning dalam pembentukan ulama.

Solusi integratif-holistik perlu dimulai dari “rekonstruksi tujuan”: pembelajaran kitab kuning tidak hanya menargetkan literasi teks, tetapi menargetkan *kaderisasi ulama*—yakni integrasi (1) kepakaran turats, (2) adab dan integritas moral, (3) nalar istidlal/istinbath, serta (4) kompetensi sosial-kepemimpinan umat. Dengan tujuan yang direvisi, seluruh elemen desain

⁵⁵ Hidayati, Noorazmah (2016). *ibid*

⁵⁶ *ibid*

⁵⁷ Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, t.t., hlm. 2

(metode, aktivitas, evaluasi) harus bergerak dari “teks sebagai akhir” menuju “teks sebagai jalan pembentukan ulama”.

Gagasan bahwa seluruh elemen desain pembelajaran—metode, aktivitas, dan evaluasi—harus bergerak dari “teks sebagai akhir” menuju “teks sebagai jalan pembentukan ulama” sesungguhnya berakar kuat dalam khazanah klasik Islam. Dalam tradisi para ulama, teks (al-nash) bukanlah tujuan final yang berhenti pada keterampilan membaca dan menghafal, melainkan wasilah (sarana) untuk melahirkan *al-'alim al-rabbani*, yakni pribadi yang ilmunya bertransformasi menjadi kesadaran, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Orientasi ini dapat ditelusuri pada penegasan Ibn al-Qayyim tentang makna ulama rabbani: الرَّبَّانِيُّ هُوَ الَّذِي يُرِي النَّاسَ بِصَعَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

Artinya “Ulama rabbani adalah orang yang mendidik manusia dengan ilmu-ilmu dasar sebelum ilmu-ilmu yang besar.”⁵⁸

Ungkapan ini menunjukkan bahwa teks tidak diperlakukan sebagai objek akademik semata, tetapi sebagai instrumen tarbiyah yang bertahap, membentuk struktur keilmuan sekaligus karakter.

Lebih jauh, Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menegaskan bahwa ilmu tanpa orientasi pengamalan dan penyucian jiwa akan kehilangan nilai transformasionalnya. Ia menulis: “Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu tidak akan terwujud dengan benar.”⁵⁹

Kutipan ini menegaskan bahwa teks (ilmu) harus bergerak menuju praksis (amal). Maka, desain pembelajaran yang berhenti pada “ketepatan membaca kitab” belum memenuhi visi keulamaan; ia harus berlanjut pada pembentukan integritas moral dan praksis sosial. Dengan demikian, metode dan evaluasi tidak boleh hanya mengukur kemampuan tekstual, tetapi juga kesiapan amal dan tanggung jawab keumatan.

Imam al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* juga memberikan fondasi teoretis yang sangat kuat. Ia menyatakan: “Seorang penuntut ilmu hendaknya meniatkan dalam belajarnya untuk meraih ridha Allah Ta'ala.”⁶⁰

⁵⁸ Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Miftah Dar al-Sa'adah wa Manshur Wilayah al-'Ilm wa al-Iradah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998, Juz 1, hlm. 86

⁵⁹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t., Juz 1, hlm. 55

⁶⁰ Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq al-Ta'allum*, Beirut: Dar Ibn Kathir, 1981, hlm. 10.

Di sini, teks tidak diposisikan sebagai capaian intelektual yang netral, melainkan sebagai jalan spiritual. Jika niat dan orientasi tidak dibangun sejak awal, maka teks berubah menjadi sekadar komoditas intelektual. Artinya, elemen desain pembelajaran harus memuat pembinaan niat, adab, dan kesadaran misi—karena ulama lahir dari sintesis antara ilmu, niat, dan tanggung jawab.

Senada dengan itu, KH. Hasyim Asy'ari dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* menegaskan urgensi adab sebagai pondasi seluruh proses belajar:

فَإِنَّ الْعِلْمَ لَا يُدْرَكُ إِلَّا بِالتَّعْطِيفِ وَالْأَدَبِ “*Sesungguhnya ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan sikap hormat dan adab.*”⁶¹

Pernyataan ini menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar penguasaan teks menuju pembentukan karakter keulamaan. Tanpa adab, teks kehilangan ruh; tanpa penghormatan terhadap sanad dan guru, ilmu tidak membentuk pribadi. Maka metode (bandongan, sorogan, musyawarah) harus dirancang bukan hanya untuk transfer makna, tetapi untuk internalisasi adab.

Bahkan Imam Malik ketika ditanya tentang adab sebelum ilmu menegaskan prioritas pembentukan karakter atas penguasaan materi. Diriwatkan bahwa beliau berkata: “*Pelajarilah adab sebelum engkau mempelajari ilmu.*”⁶²

Ungkapan ini menjadi landasan bahwa teks hanyalah pintu masuk menuju pembentukan insan beradab. Dengan demikian, seluruh elemen desain pembelajaran kitab kuning harus direkonstruksi: metode tidak hanya mentransmisikan lafaz; aktivitas tidak hanya mengulang syarah; evaluasi tidak hanya menilai ketepatan ibarat—tetapi semuanya diarahkan untuk melahirkan ulama yang berilmu, beradab, dan berdaya jawab terhadap realitas umat. Inilah pergeseran paradigmatik dari “teks sebagai akhir” menuju “teks sebagai jalan pembentukan ulama”. Untuk uraian lebih terperinci, berikut ini.

Pada level metode, bandongan/wetonan dipertahankan sebagai fondasi transmisi dan penanaman rasa hormat pada sanad-otoritas ilmu, tetapi harus disandingkan secara terstruktur dengan sorogan untuk akuntabilitas individual (ketelitian baca dan pemahaman), serta *munaẓharah* untuk melatih argumentasi

⁶¹ Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, t.t., hlm. 24.

⁶² Diriwatkan dalam Ibn 'Abd al-Barr, *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadlih*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994, Juz 1, hlm. 520

dan adab *ikhtilaf*. Literatur metode pembelajaran kitab kuning sendiri sudah mengakui adanya bandongan–sorogan dan kemungkinan diskusi (*munazharah*) sebagai bagian dari perangkat pedagogis pesantren.⁶³ Kuncinya: diskusi bukan tempelan, melainkan *jalur resmi* latihan bernalar ala ulama.

Pada level pembiasaan intelektual, forum musyawarah keagamaan dan bahtsul masail dapat dijadikan “laboratorium kader ulama” karena memaksa santri mengolah turats menjadi jawaban problem *waqi'iyah* dengan prosedur kolektif, moderator, pembaca pembahasan, dan *mushobhib* (validasi keilmuan). Studi tentang Musyawarah Keagamaan di Ponpes Roudlotut Tholibin (Probolinggo) menunjukkan struktur komponen forum (peserta, moderator, mubayyin, mushohhib) dan jenjang kurikulum musyawarah hingga bahtsul masail tahunan—ini contoh konkret integrasi teks dengan problem umat serta disiplin verifikasi ulama.⁶⁴ Dan kegiatan serupa juga dilakukan di berbagai pondok pesantren di Jawa dan Madura.

Pada level karakter dan adab, kitab-kitab adab (seperti Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim) harus dioperasionalkan menjadi rubrik kompetensi: niat, tawadhu’, amanah ilmiah, ketekunan, serta etika guru–murid, lalu dinilai melalui portofolio perilaku akademik (ketekunan talaqqi, kejujuran ilmiah saat mengutip, kedisiplinan musyawarah, dan tanggung jawab sosial). Teks adab menegaskan bahwa amal keagamaan tidak bernilai tanpa budi pekerti yang baik, dan bahwa pelajar maupun guru sama-sama membutuhkan akhlak dalam proses belajar mengajar.⁶⁵ Artinya, adab bukan aksesori, melainkan infrastruktur pembentukan ulama.

Pada level evaluasi, pesantren dapat mengadopsi evaluasi berlapis: (a) evaluasi tekstual (bacaan, qawa'id, pemahaman literal), (b) evaluasi argumentatif (kemampuan menyusun dalil, membandingkan pendapat, menyebut rujukan), (c) evaluasi kontekstual (analisis kasus waqi'iyah), dan (d) evaluasi karakter (adab, tanggung jawab, kedewasaan). Model evaluasi CIPP pada sorogan menunjukkan cara menilai konteks–input–proses–produk secara

⁶³ Akbar, A., & Ismail, H. (2018). Metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 21–32.

⁶⁴ Abdullah, H., & Hidayah, U. (2024). Pengembangan karakter akademik santri melalui musyawarah keagamaan di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin. *Jurnal Ilmiah (ISSN Print 2614-8064; ISSN Online 2654-4652)*, 7(1), 1130–1136.

⁶⁵ Hasyim Asy'ari, *Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim*, Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, t.t., hlm. 2

komprehensif; kerangka ini bisa diperluas dengan indikator “produk ulama” (bukan sekadar “produk paham teks”).⁶⁶

Terakhir, solusi holistik menuntut ekosistem: peran mushohhah/kyai sebagai pembina sanad dan penjaga mutu, peran pengajar sebagai fasilitator latihan nalar, serta kultur ilmiah yang menghidupkan tradisi “*tabqiq–tabayyun–tashih*” dalam setiap pembacaan kitab dan diskusi. Dengan begitu, pesantren tidak meninggalkan kekuatan pembelajaran tekstualnya, tetapi mengubahnya menjadi mesin kaderisasi ulama: teks tetap dihormati, namun teks juga dilatih untuk “hidup” menjawab realitas melalui adab, argumentasi, dan tanggung jawab sosial.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Artikel ini menegaskan bahwa *kitab kuning* bukan sekadar literatur klasik yang dipelajari untuk kepentingan literasi teks (*literasi turās*), melainkan instrumen strategis pembentukan ulama. Dalam tradisi pesantren, kitab kuning berfungsi sebagai medium kaderisasi yang mengintegrasikan otoritas teks (*al-naṣṣ*), metodologi penalaran (*al-istidlāl/istinbāt*), serta integritas adab (*al-akhlāq al-‘ilmiyyah*). Kerangka ini selaras dengan hakikat *tafaqqub fī al-dīn* (QS. at-Taubah [9]: 122) yang menuntut proses pendalaman agama untuk melahirkan pembimbing umat, bukan sekadar pembaca teks.

Pembahasan menunjukkan bahwa kitab kuning membentuk tradisi berpikir ulama melalui latihan argumentasi, disiplin metodologis, dan dialog ilmiah antargenerasi. Ia juga menjaga kesinambungan sanad dan adab keilmuan, yang dalam tradisi Islam merupakan fondasi otoritas ilmu—sebagaimana ditegaskan Ibn al-Mubārak: “*al-isnād min al-dīn*”. Di saat yang sama, proses pembelajaran kitab kuning secara bertahap (dari pembentukan niat, adab, pendalaman struktur ilmu, hingga kematangan transmisi) membuktikan bahwa pendidikan ulama adalah proses panjang yang menuntut integrasi ilmu–amal–adab.

⁶⁶ Fuadi, M. N., Afifah, A. R., Azizah, Y. L., & Suwadi. (2025). Evaluasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning menggunakan model CIPP: Studi kasus di Pondok Pesantren Alluqmaniyah Yogyakarta. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 102–112. <https://doi.org/10.51700/attadbir.v5i2.1051>

Namun, artikel ini juga menemukan problem reduksionisme pembelajaran tekstual, yaitu ketika orientasi pembelajaran menyempit pada keterampilan teknis membaca, ketepatan gramatika, dan akurasi terjemah, sementara dimensi metodologis, kontekstual, dan karakter keulamaan cenderung terabaikan. Reduksi tersebut tampak dalam pola transmisi satu arah, model evaluasi yang dominan mengukur aspek mudah-terukur, dan minimnya indikator adab sebagai komponen inti kurikulum. Jika kecenderungan ini dibiarkan, pembelajaran kitab kuning berisiko melahirkan “ahli baca kitab” yang belum tentu matang sebagai ulama—yakni pribadi yang mampu menimbang dalil, menjaga amanah fatwa, dan memimpin umat dengan hikmah.

Sebagai jawaban, artikel ini menawarkan paradigma integratif–holistik: pembelajaran kitab kuning harus direkonstruksi dari “teks sebagai akhir” menjadi “teks sebagai jalan pembentukan ulama”. Secara operasional, rekonstruksi ini menuntut: (1) integrasi metode *bandongan–sorogan–munāẓarah* sebagai jalur resmi latihan nalar dan adab ikhtilāf; (2) penguatan forum musyawarah dan *baḥṡul masā’il* sebagai laboratorium penerapan *turāṡ* pada problem *wāqī’iyyah*; (3) pengoperasionalan kitab-kitab adab menjadi rubrik kompetensi yang dinilai melalui portofolio perilaku akademik; serta (4) evaluasi berlapis yang menilai kompetensi tekstual, argumentatif, kontekstual, dan karakter. Dengan demikian, penguatan pembelajaran kitab kuning tidak berarti meninggalkan tradisi, tetapi menghidupkan kembali tradisi agar tetap produktif dalam kaderisasi ulama di era modern.

2. Implikasi

Implikasi teoretis artikel ini terletak pada penegasan bahwa pembelajaran kitab kuning perlu dibaca sebagai desain pendidikan ulama yang utuh—bukan semata strategi pengajaran teks. Implikasi praktisnya, lembaga pesantren dan pendidikan Islam yang mengajarkan kitab kuning perlu merumuskan ulang tujuan, metode, dan evaluasi dengan indikator “produk ulama”: otoritas keilmuan berbasis sanad, kecakapan metodologis dalam *istidlāl*, integritas adab, dan tanggung jawab sosial-keumatan. Dalam konteks modernisasi, penguatan ini penting agar pesantren tidak terjebak pada modernisasi administratif semata, tetapi tetap menjaga fungsi paling strategisnya: melahirkan ulama yang *‘alim, rabbānī*, dan mampu menjawab tantangan umat secara ilmiah dan beradab.

3. Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Karena penelitian ini berbasis studi pustaka, temuan dan tawaran model integratif masih bersifat konseptual. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan melalui studi lapangan di pesantren-pesantren yang memiliki variasi model pengajaran kitab kuning—terutama untuk menguji efektivitas desain integratif (bandongan–sorogan–munāẓarah–baḥṡsul masā'il) dan merumuskan instrumen evaluasi yang valid bagi indikator keulamaan (adab, nalar metodologis, dan tanggung jawab sosial). Penelitian berbasis *action research* juga relevan untuk mengembangkan prototipe kurikulum kitab kuning yang menyeimbangkan kekuatan tradisi dan kebutuhan kompetensi ulama kontemporer.

Dengan demikian, menjaga kitab kuning berarti menjaga tradisi keulamaan; dan mereorientasi pembelajarannya berarti menghidupkan kembali pesantren sebagai pusat kaderisasi ulama yang berilmu, bersanad, beradab, dan berdaya jawab terhadap realitas umat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Qur'an al-Karim. QS. at-Taubah [9]: 122. QS. asy-Syams [91]: 9. QS. Yusuf [12]: 2. QS. al-Hujurat [49]: 6. QS. Āli 'Imrān [3]: 190. QS. Luqmān [31]: 18.
2. al-Bukhārī, Imām. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. (Hadis tentang ijihad hakim; hadis “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam”).
3. Muslim, Imām. *Ṣaḥīḥ Muslim*. (Muqaddimah; hadis tentang ijihad hakim). Beirut: Dār Ihyā' at-Turāth al-'Arabī.
4. al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1999). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
5. al-Bayhaqī. (t.t.). *Manāqib asy-Syāfi'ī*. Juz II. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
6. al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. (t.t.). *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*. Juz I. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
7. al-Jazārī, Ibn. (t.t.). *An-Nasr fī al-Qirā'at al-'Asbr*. Juz I. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
8. al-Khaṭīb al-Baghdādī. (1996). *al-Jāmi' li Akblāq ar-Rāwī wa Ādāb as-Sāmi'*. Juz I. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
9. al-Qāḍī 'Iyāḍ. (t.t.). *Tartīb al-Madārik*. Juz I. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
10. al-Qushayrī. (t.t.). *ar-Risālah al-Qushayriyyah*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
11. al-Ṭaḥāwī. (t.t.). *al-'Aqīdah at-Ṭaḥāwīyyah*.
12. al-Zarnūjī, Burhānuddīn. (1981). *Ta'lim al-Muta'allim fī Ṭarīq at-Ta'allum*. Beirut: Dār Ibn Kathīr.
13. Apple, Michael W. (2004). *Ideology and Curriculum*. New York: Routledge.
14. Asy'ari, Muhammad Hasyim. (t.t.). *Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah at-Turāth al-Islāmī.
15. Azra, Azyumardi. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana.
16. Bourdieu, Pierre. (t.t.). *Outline of a Theory of Practice*.
17. Bruinessen, Martin van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

18. Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
19. Ibn 'Abd al-Barr. (1994). *Jāmi' Bayān al-'Ilm wa Fadlib*. Juz I. Beirut: Dār Ibn al-Jawzī.
20. Ibn al-Jawzī. (t.t.). *Manāqib al-Imām Aḥmad*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
21. Ibn al-Mubārak. (t.t.). *Muqaddimah Ṣaḥiḥ Muslim*. Beirut: Dār Ihyā' at-Turāth al-'Arabī.
22. Ibn Khaldūn. (t.t.). *al-Muqaddimah*. Beirut: Dār al-Fīkr.
23. Ibn Katsīr. (t.t.). *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*.
24. Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah. (1998). *Miftāḥ Dār as-Sa'ādah wa Manshūr Wilāyah al-'Ilm wa al-'Irādah*. Juz I. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
25. Krippendorff, Klaus. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: Sage.
26. Mas'ud, Abdurrahman. (2004). *Intelektual Pesantren: Perbelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS.
27. Mezirow, Jack. (2012). *Transformative Learning Theory*.
28. Noddings, Nel. (2018). *Philosophy of Education*.
29. Qomar, Mujamil. (2005). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
30. Wan Daud, Wan Mohd Nor. (t.t.). *Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*.
31. Zarkasyi, A. F. (2010). *Tradisi Keilmuan Pesantren*. Yogyakarta: Gading.
32. Abdullah, H., & Hidayah, U. (2024). Pengembangan karakter akademik santri melalui musyawarah keagamaan di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin. *Jurnal Ilmiah*, 7(1), 1130–1136.
33. Akbar, A., & Ismail, H. (2018). Metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 21–32.
34. Fuadi, M. N., Afifah, A. R., Azizah, Y. L., & Suwadi. (2025). Evaluasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning menggunakan model CIPP: Studi kasus di Pondok Pesantren Alluqmaniyyah Yogyakarta. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 102–112.
<https://doi.org/10.51700/attadbir.v5i2.1051>

35. Hidayat, M. S. (2019). Evaluasi pembelajaran kitab kuning di pesantren. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(1).
36. Hidayati, Noorazmah. (2016). Karakteristik khas pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan. Dalam *Transpormasi Sosial dan Intelektual Orang Banjar Kontemporer*.
37. Mahfud, Choirul. (2020). Kontroversi metode pembelajaran kitab kuning dan implikasinya terhadap adab keilmuan. *Jurnal Pendidikan Pesantren*, 3(2).
38. Munjahid. (2022). Review buku *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* penulis Zamakhsyari Dhoefier. *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1(1), 113–122.
39. Nurcholish, Ahmad. (2018). Pembelajaran kitab kuning dan tantangan modernitas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).